



Edisi 43
9 Februari- 22 Februari
2018

BULETIN HOLISTIK KEHIDUPAN

Alamat Redaksi: IKIA An-Najm Jln. Kelapa Dua Wetan No. 42 , Ciracas
Jakarta Timur.

Email: holistikkehidupan@gmail.com

REDAKSIONAL

KESELARASAN SENI & BUDAYA MEMBENTUK KESANTUNAN BUDI

Redaksional Buletin Holistik Kehidupan edisi ke 43 ini mengangkat topik “Keselarasan Seni Budaya Membentuk Kesantunan Budi”. Buletin ini kami tujukan untuk seluruh potensi yang ada pada setiap insan di muka bumi. Kami ingin mengingatkan bangsa kita semua untuk kembali menoleh seni budaya yang sudah diwariskan oleh kakek nenek moyang dengan nilai yang tinggi. Nilai yang terbangun di dalam anak cucu bangsa semakin lama terkikis. Misalnya, kita diajarkan membuat ketupat dimana nilai-nilai yang tertanam untuk anak cucu adalah agar berjawa besar mengakui kesalahan. Jika seni ketupat ini kita sosialisasikan kepada anak-anak bangsa ini, akan mudah mengakui kesalahan. Jiwa besar itu perlu dimiliki oleh setiap diri, seperti orang tua dengan anaknya yang tidak perlu gengsi mengakui kesalahan apabila memang terdapat kesalahan.

Pendidikan yang mengandung seni seperti yang dicontohkan oleh Sunan Bonang dengan ketupatnya seharusnya terus diangkat kurikulumnya oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian, seperti kita diajarkan oleh kakek nenek moyang budaya ‘lari karung’. Kita jangan lupa bahwa kita memiliki hukum, sependai-pandainya kita berlari sesungguhnya ada batasnya. Contohnya hukum di Indonesia ini kadang kala kembali seperti hukum rimba dimana yang kuat menekan yang lemah. Ini terjadi karena jiwa agama tidak terbangun.

Seni dan budaya itu melahirkan peradaban yang mulia. Dulu diwariskan oleh kakek nenek moyang kita kepada bangsa ini begitu sportif. Mari kita bangkitkan kembali agar sportifitas yang sudah tertanam dapat ditumbuhkan dengan subur. Apabila kita amati dan merasakan adanya penurunan kualitas kesantunan budi yang akhir-akhir ini terjadi. Apa tolok ukurnya? Mudah saja, kita makin sering membaca caci maki antar netizen di media sosial, atau sinetron dan tayangan lainnya di media televisi yang miskin nilai luhur.

Dalam kehidupan sehari-hari, kerap kita melihat tamu dari anak-anak kita datang tanpa memberi salam, belum lagi tawuran atau bullying yang dilakukan senior kepada juniornya. Narsisme, ego, ketidakpedulian pada sesama meningkat. Tentu kondisi ini sangat memprihatinkan kita semua. Kalau berjiwa besar, semua pihak untuk berperan, setiap yang bersalah mengakui kesalahannya. Misalnya akibat bullying ada yang dikorbankan, saat ini sportifitas dan jiwa besar kebanyakan kabur, lari dari kesalahan dan jarang sekali untuk meminta maaf. Budaya ini sudah semakin menurun, yang dahulunya sangat melekat pada kakek nenek moyang kita.

Dahulu kala budaya untuk berjiwa besar itu sangat melekat, namun saat ini sudah sangat semakin terkikis. Orang akan merasa malu untuk meminta maaf dan tidak ingin menunjukkan jiwa besar.

Dikotomi antara mereka yang ingin mempertahankan nilai-nilai luhur kakek nenek moyang dan yang ingin meniru nilai-nilai asing juga menajam. Kami mengajak seluruh komponen bangsa untuk makin serius memperhatikan degradasi kesantunan budi. Bangsa kita yang dikenal ramah dan santun, harus lebih serius mempertahankan dan menanam benih kesantunan itu sejak dini. Kesantunan memerlukan kehalusan jiwa yang umumnya didapat dari hasil pendidikan seni budaya. Tanpa bermaksud mengecilkan seni dan budaya tertentu, sudah seharusnya kita menggali dan kembali kepada seni & budaya asli warisan leluhur kita. Seni & budaya Nusantara hendaknya kembali digali dan diterapkan dalam kurikulum pendidikan formal maupun informal kita, dari lingkaran terkecil keluarga, hingga lingkaran besar dalam masyarakat, bangsa dan negara.

Pembahasan bagaimana kesantunan budi justru terbentuk dari adanya keselarasan antara seni budaya selanjutnya dituliskan dalam Artikel yang ditulis oleh Nuzulia Hasanah dan Sugijanto dalam tulisannya yang masing-masing berjudul “Dengan Seni, Kehalusan Budi Pekerti Harus Ditanamkan Sebagai Bagian Jati Diri Bangsa Indonesia” dan “Bahasa Simbolik Seni Dan Budaya Harus Dipahami Penuh Makna, Agar Diri Yang Sejati Mampu Mendekatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa”

Semoga Allah SWT Yang Maha Indah, senantiasa melembutkan hati dan jiwa kita agar kitapun dapat menikmati dan berbagi keindahan dengan sesama, kembali dikenal sebagai bangsa yang santun dan baik budi. (Yuni Budiastuti)



DENGAN SENI, KEHALUSAN BUDI PEKERTI HARUS DITANAMKAN SEBAGAI BAGIAN JATI DIRI BANGSA INDONESIA

Akhir-akhir ini masyarakat kita dihantui dengan adanya paham radikalisme dan terorisme merajalela dimana-mana. Rumah bangsa yang tadinya damai berubah jadi mencekam dan saling curiga. Jika kita biarkan, paham radikalisme ini akan mengancam keutuhan NKRI dan memecah belah bangsa.

Padaahal jika ditanya jujur melalui hati nurani kita, setiap orang apapun agamanya lebih memilih ketenangan, kesejukan, kelembutan, kelenturan dan kedamaian. Lalu mengapa ada diantara kita justru berlomba-lomba ingin menyulut api permusuhan, membuat keresahan, keonaran, kekasaran dan kezaliman diantara sesama? Dan yang lebih memprihatinkan hal itu dianggap suatu kebenaran, tanpa mengkaji lebih dalam hakikat dari Kitab-kitabNya.

Kita wajib bersyukur, di Indonesia memiliki ideologi Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika. Mari kita berkaca dari sejarah, Indonesia terkenal dengan keramahan dan keluhuran budi pekertinya. Bagaimana upaya nenek moyang kita melenturkan hatinya dalam balutan seni, sastra dan budayanya. Dengan lebih kurang 1.340 suku bangsa yang ada, setiap sukunya memiliki seni dan adat budayanya masing-masing. Sebut saja seni batik, seni ukir, pantun, petatah petitih, suluk, serat, gurindam, tembang, wayang, tarian dan sebagainya. Banyak pesan nenek moyang di dalamnya, memiliki makna tersirat secara mutasyabihat untuk diwariskan kepada generasi penerus. Demikian pula Para Wali dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia. Karya seni, sastra dan budaya sebagai sarana utama dalam menyampaikan syiarnya.

Warisan-warisan tersebut memiliki pesan-pesan yang tinggi nilai spiritualnya. Artinya menunjukkan bahwa nenek moyang kita memilih untuk menasehati, menyampaikan dan menyebarkan ajarannya melalui keindahan seni, sastra serta budayanya. Untuk memiliki karakter mulia itu bukan dicapai dalam sekejap mata, tetapi hasil dari tempaan ujian Allah berabad-abad lamanya, sehingga akhirnya menjadi karakter dan jati diri bangsa Indonesia sesungguhnya.

Rasulullah SAW pun mengajarkan dengan lantunan ayat-ayat Al Qur'an, ini merupakan seni sastra yang tertinggi nilainya. Begitu pula ada mukzijat Nabi Daud dengan suara emasnya, dapat menundukkan gunung dan meleburkan besi. Sesungguhnya, dengan seni, jiwa menjadi lentur dan lunak, penuh kreasi keindahan. Lembut bukan berarti lemah. Semakin diasah maka jiwa akan membentuk karakter yang luar biasa. kokoh dan terbangun.

Apapun yang diberikan Tuhan, modal awal yang melekat pada jiwa jika diasah akan

sangat mengkarakter. Karakter yang sudah terbangun melalui seni budaya dan lain sebagainya, akan membuahkan hasil seperti yang Allah inginkan.

Berikut kita simak penggalan puisi karya Ibu Susilawati Susmono yang dapat kita renungi, berjudul PADAMKANLAH API PERMUSUHAN (Buku Kumpulan Puisi Kehidupan)

Angin semilir menggeluyur jiwa dan sanubari
Setiap insan di muka bumi
Sifatnya begitu lembut dan nyaman bagi manusia
Namun hati manusia tidak terhitung lembutnya daripada angin
Manusia tidak patut berbuat kekerasan di dunia ini
Sesuai dengan kelembutannya yang memiliki hati, pikiran dan perasaan

Dengan berseni, hati manusia yang kaku dan keras seperti besi menjadi lentur dan lunak. Seni itu bersifat universal. Keindahan yang dilihat dan didengar dapat menggetarkan penikmatnya. Dengan seni pesan yang ingin disampaikan terlepas dari ruang dan waktu, tidak memandang gender, suku, bangsa maupun agama. Karena keindahan seni dan sastra dapat ditangkap melalui rasa yang dimiliki oleh setiap manusia.

Jangan lupakan pesan nenek moyang kita, “Tak Kenal Maka Tak Sayang,” Seberapa besar keinginan kita untuk mengkaji lebih dalam pesan-pesan warisan nenek moyang kita, sehingga timbul rasa sayang dan kecintaan kita kepada jati diri bangsa? “Jangan Sampai Kacang Lupa Kulitnya,” jangan sampai kita tidak mengakui dan menghargai sejarah dan dari mana asal usul kita berada. “Dimana Bumi Dipijak Disitu Langit Dijunjung,” setiap diri wajib menjunjung tinggi tanah airnya, adat budayanya sendiri dimana dia dilahirkan. (Nuzulia Hasanah)



WAHANA KREASI SEJATI

PT. Wahana Kreasi Sejati

Alamat ISAQ CENTER Perwakilan Jogja:

Genius Idea Coworking Space, Jl. Magelang 32-34 A, Jetis,
Kota Jogjakarta 55231
Tlp: (0274) 517585

HOLISTIK 4 KEHIDUPAN

BAHASA SIMBOLIK SENI DAN BUDAYA HARUS DIPAHAMI PENUH MAKNA, AGAR DIRI YANG SEJATI MAMPU MENDEKATKAN KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA

Artikel 2 Buletin Holistik Kehidupan edisi 43 ini mengangkat tema "Bahasa Simbolik Seni dan Budaya Harus Dipahami Penuh Makna, Agar Diri Mampu Mendekatkan Kepada Tuhan Yang Maha Esa."

Seni dan budaya tidak akan mengandung makna apa-apa, bilamana kita tidak mau dan mampu mendalami secara sirr dibalik pagelaran atau pameran seni dan budaya yang disuguhkan oleh seniman dan budayawan dimaksud.

Sebelum penulis uraikan lebih lanjut tentang kaidah tema, akan disampaikan sekilas tentang pengertian kesenian dan budaya dibawah ini:

Kesenian berasal dari kata seni yang berarti dari hasil cipta, rasa, karsa, karya seni yang memiliki nilai estetika keindahan yang sangat tinggi, walaupun maknanya kadang sangat tersembunyi/terpendam. Sementara itu yang hanya bisa mengungkap karya seni dimaksud dan dapat merasakan nikmatnya keindahan seni secara utuh itu hanyalah manusia yang memiliki intuisi atau seniman itu sendiri yang bisa tenggelam dalam karya keindahan seni tersebut.

Seni (ensiklopedia) adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, nampak keindahannya dari alat komunikasi yang digunakan ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran (seni suara), atau dari gerak (seni tari dan drama), seni lukisan, seni ukir, seni kaligrafi, ornament dan banyak lagi jenis seni tak terhingga banyaknya anugerah tersebut. Sedangkan budaya adalah suatu cara hidup, pandangan hidup, sistem kehidupan bangsa yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, masyarakat, suku, bangsa dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur seperti agama, politik, adat istiadat, kelakuan, bahasa, pakaian, bangunan dan karya seni, serta sesuatu yang menjadi kebiasaan yang biasanya sukar diubah.

Bilamana kita hayati, pengertian tentang seni dan budaya, masing-masing mempunyai hubungan, kaitan yang erat, dan memiliki titik singgung yang kuat atas variable tersebut.

Peranan seni dan budaya telah mengakar sejak dulu kala sebagai jati diri bangsa di bumi nusantara ini, dapat dijadikan landasan yang kuat untuk menegakkan nilai-nilai luhur. Kita harus mampu menyadari dan sadar tinggi akan makna yang terkandung dalam nilai seni dan budaya yang tersimpan di dalamnya, untuk menemukan mutiara-mutiara, air zam-zam kehidupan yang sejati sebagai peradaban bangsa Indonesia.

Para seniman yang tugasnya mengeksplorasi wujud seninya dari hasil cipta, rasa, karsa, dan karyanya yang bernilai keindahan dengan penuh makna ini, harus bisa ditangkap dengan cerdas akal dan spiritual oleh para pemimpin bangsa. Untuk itu kita bisa memanfaatkan secara optimal dan positif dalam rangka mensejahterakan, memberikan keadilan dalam menjunjung tinggi martabat kebenaran, khususnya bagi seniman-seniman dan pada umumnya bagi kepentingan bangsa dan negara dalam mengangkat derajat keyakinan, keimanan, keislaman dan keikhlasan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai kebudayaan yang telah kita miliki berabad-abad tahun lamanya, yang mengandung nilai-nilai ilmu pengetahuan, keyakinan, moral, adat istiadat, perilaku yang teratur dari masyarakat dan bangsa ini, perlu dipelihara, dihimpun, dikelola, dievaluasi secara seksama dan terus menerus untuk dijadikan mutu manikam, serta dilakukan pendalaman agar kehidupan hakikiah bangsa secara realita dapat terwujud yaitu menjadikan masyarakat yang *gemah ripah loh jinawi kertoraharjo*, madani, agamis serta berketuhanan Yang Maha Esa secara sungguh-sungguh.

Dalam mempertahankan, melestarikan dan mengembangkan jiwa seni dan budaya bangsa, kita perlu belajar mencontoh para Walisongo dalam menyebarkan jiwa seni, budaya, agama dengan mengajarkan para muridnya dan masyarakat sekelilingnya untuk menjadi manusia yang memiliki seni yang kuat, berbudaya, bermoral, berpendidikan, berakhlak mulia, bermartabat penuh kasih sayang antar sesama apapun agamanya.

Kita tidak harus latah dan langsung menelan mentah-mentah atau menerima seni budaya yang datangnya dari luar/asing tanpa meneliti lebih dahulu (perlu dilakukan SWOT analisis secara lahir dan bathin) yang kita rasa lebih banyak dampak negatifnya bahkan merugikan budaya asli bangsa dan manfaatnya belum tentu atau bahkan tidak menjamin keselarasan, kestabilan dan keberadaan jati diri bangsa Indonesia akan lebih baik. Indonesia yang memiliki banyak pulau, suku, bahasa, agama, budaya lokal, peradaban, harus selalu bisa dikelola secara Indonesiawi oleh bangsanya sendiri.

Para Wali telah memberikan ajaran secara santun dan baik kepada bangsa kita baik melalui seni maupun budaya, agama agar bangsa kita memahami ilmu-ilmu yang diperlukan seperti pertanian, perdagangan, politik, pendidikan, jati diri bangsa, mengenal Tuhan Yang Maha Esa, dan sebagainya.

Seni dan budaya harus dijadikan pijakan awal dalam menuju dunia agama yang diharapkan. Dalam menganut agama apapun, pasti telah ada petunjuk dalam beragama (Islam) tetap dilakukan dengan teguh berdasarkan rukun iman, rukun islam dan rukun ihsan, dimana proses implementasinya tetap memperhatikan gaya jiwa keindonesiaan, pandangan hidupnya berdasarkan Pancasila secara murni dan konsekuen.

Para Wali mulai dari Maulana Malik Ibrahim dalam berdakwah dan syiarnya mengajarkan para santrinya lewat pendidikan pertanian bercocok tanam, Sunan Giri melakukan dakwah dan syiarnya dengan membuka pendidikan pondok pesantren, Sunan Bonang dakwah dan syiarnya dengan cara mengajarkan muridnya lewat seni nyanyian lagu tomo ati dan juga melakukan pengajaran cara bersujud, sholat, zikir, yang benar baik secara syariat maupun hakekat.

Sunan Ampel dalam dakwah dan syiarnya memberikan penekanan ilmunya menjauhi mo limo (mo main, mo minum, mo maling, mo madat, mo madon) artinya hidup di dunia harus mampu menjauhi, 5 m, yaitu tidak boleh berjudi, minum-minuman keras, mencuri, narkoba, main perempuan atau sebaliknya. Sedangkan Sunan Bonang berdakwah dan syiarnya melalui ajarannya melakukan pendekatan/bergaul dengan kaum jelata sembari mengajari cara berdagang, cocok tanam, melaut.

Sunan Muria dalam dakwah dan syiarnya lewat seni lagu gending jawa Sinom dan Kinanthi, adapun Sunan Gunung Jati sebagai putra raja memanfaatkan pengaruhnya dalam dakwah dan syiarnya melalui pengajaran dan penyebaran Islam di pesisir Cirebon, pedalaman Pasundan.

Sunan Kudus cara dakwah dan syiarnya dengan memanfaatkan symbol-simbol Hindu dan Budha yang tercermin dari bentuk arsitektur masjid Kudus, menara dan tempat wudhu/padasan melambangkan 8 jalan Budha, ini merupakan sebuah wujud kompromi dan toleransi dari Sunan Kudus dan para sahabat yang beragama Hindu dan Budha. Sunan Kalijaga dalam melakukan dakwah dan syiarnya menggunakan seni ukiran, wayang, gamelan, seni suara, suluk dan wayang kulit sebagai primadonanya.

Hingga saat ini sebagai simbol dan media yang efektif dalam dakwah dan syiarnya mengambil cerita pewayangan, dimana lakon wayang sebagai media dakwah sering digelar dalam acara kelahiran, pernikahan, tolak bala, contohnya dalam cerita Jimat Kalimosada (Kalimat Syahadat) bagi anak-anak yang baru lahir dibacakan kalimat syahadat dimaksud, contoh lainnya mencari wahyu susuhing angin (mencari air suci kehidupan sejati) tujuannya adalah mengajari masyarakat dalam hidup ini harus selalu melakukan pembersihan jiwa, menjalankan syariat dan hakekatnya untuk mendapatkan warid dari Yang Maha Kuasa. Seni gamelan dengan tembang ilir-ilir, yang penuh makna dan bahasa yang tersembunyi mempunyai maksud selagi masih diberi kesempatan hidup di dunia oleh Allah agar memanfaatkan hidup ini dengan mengenal akan penciptanya, penuh patuh dan taat kepadanya melakukan kedekatan dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Perayaan sekaten dan grebegan, maulid juga merupakan salah satu karya para Wali yang tujuannya agar masyarakat dapat lebih mengenal Islam dan bertakwa kepadanya tanpa menghilangkan dan meninggalkan adat budaya karya para leluhur peninggalan nenek moyang.

Pagelaran musik gamelan dan budaya dalam memeriahkan acara Maulid dan Sekaten serta bentuk lainnya diselenggarakan oleh para Wali mendapatkan respons yang tinggi dan kuat dari masyarakat bangsa Indonesia.

Keseluruhan ajarannya, tujuannya agar masyarakat dapat menjalankan ibadah, beragama secara nyata dan benar dengan tenang penuh makna. Para Wali dengan ikhlas memberi contoh teladan nyata lewat sikap yang lembut, akhlak mulia, berbudi luhur, membantu masyarakat, taat dan patuh, bertakwa, memiliki akidah yang kuat tanpa meninggalkan ajaran seni budaya bangsa Indonesia secara utuh. Menghormati asal usul keberadaan seni, budaya dan agama bagi bangsa yang majemuk (Bhinneka Tunggal Ika) sangat penting bagi bangsa Indonesia untuk tetap dilestarikan dan dikembangkan.

Dalam membangun bangsa dan negara yang kita cintai ini, harapan penulis agar para pemimpin bangsa, ulama, pendeta, biksu, seniman, budayawan, tokoh masyarakat adat, bangsawan, kepala suku, cendekiawan, dan lain sebagainya. mau mencontoh para Wali dalam mempertahankan seni budaya dan agamanya serta melakukan koordinasi, integrasi dan sinkronisasi secara wajar, mampu menyatukan peradaban bangsa dalam menggali, menghimpun, mengelola, memanfaatkan potensi seni budaya agama, sumber daya alam dan manusia di setiap wilayah masing masing untuk dijadikan rumah besar dalam menuju kehidupan ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, sejahtera, adil, mandiri, bersatu, damai, berdaulat, saling tolong menolong menuju cita-cita bangsa berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. semoga bermanfaat. salam. *(Suaijanto)*

Untuk pembelian buku silahkan hubungi marketing kami

Kris 081314540767

Atau via

Bukalapak : Toko Salam (Username: Tokobukusalam)

PENGURUS

Dewan Penasihat: Hj. Nuzulia Hasanah, Dr. rer. nat. Ir. Krisnani Setyowati, Dr.H. Sugijanto, Pemred: Yuni Budiastuti SE., MBA. Redaktur Pelaksana: Bima Himawan ST, MM; Heveati Hilman MBA; Ir. Sandra Rina Sahelang MBA. Kontributor: Anggota IKIA An-Najm Jakarta. Humas: Ayu Anjartika SKPm, Mawaddah Aftiarti, S.Kom ; Design Grafis: Saskia Tasnim Utami

Bagi yang ingin berlangganan hubungi: Ayu Anjartika SKPm (Humas) No Hp: 081297803943
Harga: Rp 5.000/Bln (2x terbit)